



Moderasi Islam Era Mileneal (*Ummatan Wasathan* Dalam Moderasi Islam Karya Muchlis Hanafi)

Muhamad Rezi

Institut Agama Islam
Negeri Bukittinggi,
Sumatera Barat,
Indonesia

E-mail:

rezineddin@gmail.com

Abstrak: Sikap radikal atau ekstrim dalam beragama bukanlah fenomena baru dalam sejarah Islam. Sejak awal, beberapa kelompok agama telah menunjukkan sikap ekstrim ini. Saat ini, isu radikalisme berbasis agama bukanlah sesuatu yang dihembuskan beberapa hari yang lalu. Isu radikalisme telah menjadi agenda global untuk menyudutkan Islam. Bagi sebagian kalangan Islam, isu radikalisme hanyalah propaganda untuk merendahkan martabat dan ketinggian Islam. Fokus tulisan ini bukan untuk membongkar dan menceritakan rangkaian aksi teror atas dasar agama. Hingga saat ini, penjelasan tentang konsep moderasi Islam berdasarkan Alquran dengan mengedepankan istilah *Wasath* sebagai bentuk sikap moderat masih sangat jarang ditulis dan disajikan secara ilmiah seperti kitab *Moderasi Islam; Menangkal Radikalisme Berbasis Agama*. Konsep moderasi dengan menafsirkan makna *Wasath* merupakan langkah maju dalam membuktikan relevansi Alquran dengan zaman. Baik dari aspek makna bahasa maupun sikap konkrit dalam kehidupan sehari-hari.

Abstract: *The radical or extreme attitude in religion is not a new phenomenon in Islamic history. Since the earliest period, several religious groups have shown this extreme attitude. Today, the issue of religion-based radicalism is not something that was exhaled just a few days ago. The issue of radicalism has become a global agenda to corner Islam. For some circles in Islam, the issue of radicalism is only propaganda to bring down the dignity and height of Islam. The focus of this paper is not to dismantle and tell a series of acts of terror on the grounds of religion. Until today, an explanation of the concept of Islamic moderation based on the Koran by promoting the term *Wasath* as a form of moderate attitude is still very rarely written and presented scientifically like the book of *Islamic Moderation; Counteracting Religious-Based Radicalism*. The concept of moderation by interpreting the meaning of *Wasath* is a step forward in proving the relevance of the *Qur'an* to the times. Both from the aspect of the meaning of language and concrete attitude in everyday life.*

Kata Kunci: Radicalism, Preventing, *Ummatan Wasathan*, Islamic Moderation, Muchlis Hanafi.

PENDAHULUAN

Menjadi manusia yang memeluk agama Islam, khususnya di Indonesia, memiliki tantangan tersendiri. Baik secara eksternal maupun internal. (Zainal, 2015). Akhir-akhir ini di Indonesia, yang notabene merupakan negara dengan penduduk pemeluk

agama Islam terbesar di dunia, banyak disibukkan dengan berbagai isu yang mengaitkan dengan eksistensi ajaran Islam sendiri. Sejumlah kalangan dikagetkan dengan penunjukan Fachrul Razi yang berlatar belakang militer sebagai Menteri Agama dalam kabinet

Indonesia Kerja Jilid 2 (2019). Presiden Indonesia ke 8 justru menunjuk dan melantik Jendral (Purn.) Fachrul Razi, seorang dari kalangan militer untuk memimpin Kementerian yang mengurus segala bentuk urusan keagamaan. (Dewi Nurita & Amirullah, 2019). Dilansir dari beberapa berita yang beredar, ihwal penunjukkan tersebut ditenggarai karena maraknya isu-isu paham radikalisme di kalangan umat Islam Indonesia. Fachrul Razi menjelaskan bahwa penunjukkan dirinya menjadi Menteri Agama adalah untuk menangkal dan memberantas radikalisme di Indonesia seperti yang diperintahkan oleh Presiden. (Rakhmad Hidayatulloh Permana, 2019).

Isu radikalisme berbasis agama sebenarnya bukan hal yang baru dihembuskan beberapa hari yang lalu. Isu radikalisme seakan sudah menjadi agenda dunia untuk menyudutkan Islam. Bagi beberapa kalangan dalam Islam, isu radikalisme hanyalah sebuah propaganda untuk menjatuhkan martabat dan ketinggian Islam. Hal ini diperkuat dengan mengemukakan opini bahwa setiap adanya aksi terorisme maka sudah pasti adalah Islam dengan

gambaran celana cingkrang dan janggut yang lebat. *Framing* semacam ini justru diaminkan oleh banyak kalangan umat Islam sendiri sehingga memunculkan perbedaan pemahaman dalam Islam; radikal dan moderat.

Islam Radikal sering diasumsikan sebagai kaum tradisional yang sangat konservatif dan terkesan kaku dalam memahami teks-teks keagamaan. Sedangkan Islam Moderat digambarkan dengan berbagai jargon mulai dari Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dan toleran hingga Islam yang liberalis dan pluralis.

Sayangnya, sikap radikal hingga berujung melakukan tindakan teror kepada orang lain memang eksis di kalangan umat Islam sendiri. Meskipun banyak yang berusaha melawan tuduhan bahwa Islam adalah teroris, namun sangat sulit untuk melawan bukti bahwa memang benar adanya sebagian umat Islam yang melakukan rangkaian aksi teror khususnya kepada warga beragama lain. Seperti aksi pemboman di tempat umum hingga pembunuhan yang direkam dan disebar. Ironisnya, aksi-aksi teror tersebut selalu meninggalkan pesan sekaligus kesan bahwa pelakunya

adalah Muslim dan bertindak berdasarkan kutipan dari ayat-ayat Alquran.

Di sisi lain, ada juga berita yang tersebar terkait pengakuan-pengakuan dari beberapa agen rahasia yang ditugaskan untuk mengawasi pergerakan –yang mereka sebut- Teroris Muslim. Ada beberapa dari cerita mereka justru terkesan positif. Namun tidak sedikit yang memberikan kesan negatif bahkan ikut dalam serangkaian aksi teror. Hal ini lah yang kemudian membuat mayoritas umat Islam terjebak dalam situasi tuduhan-tuduhan yang merugikan. Selain itu, hal ini juga melahirkan kebingungan apakah benar ada Teroris Islam yang berpemahaman radikal, atau semua itu hanya agenda untuk menjatuhkan nama baik dan ajaran Islam.

Terkait dengan pokok pembahasan dalam artikel ini, radikalisme Islam, sudah banyak artikel-artikel yang terbit khususnya di Indonesia, yang membahas hal tersebut. Di antaranya sejak sekitar 3 tahun belakangan banyak bertebaran artikel ilmiah yang membahas radikalisme Islam dan pembahasan moderasi. Pada 2018, Faiqah (Faiqah & Pransiska, 2018)

mencoba menawarkan konsep antara Radikalisme dan Moderasi dalam tubuh umat Islam dalam artikelnya “*Radikalisme Islam VS Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai*”. Artikel tersebut menggambarkan realita perilaku radikal dan moderasi yang terjadi dewasa ini di Indonesia. Selain itu, di tahun yang sama, Tata Sukayat (Sukayat, 2018) dalam artikelnya “*Radikalisme Islam atas Nama Dakwah Hisbah Front Pembela Islam*”, menunjukkan bagaimana perilaku dan tindakan bernuansa radikal yang ditelitinya langsung dari salah satu ormas Islam di Indonesia, Front Pembala Islam. Pada tahun sebelumnya, Robingaton dalam tulisannya “*Radikalisme Islam dan Ancaman Kebangsaan*” (Robingaton, 2017) bahkan menekankan bahwa bahaya laten perilaku radikal dalam Islam dapat membahayakan dan menggoyang nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Senada dengan Robingaton, Busyro dalam “*Moderasi Islam (Wasathiyyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia*” (Busyro et al., 2019), juga menjelaskan realita perilaku radikal di Indonesia dengan

dibarengi solusi konseptual dengan menanamkan konsep *wasathiyyah*.

Fokus dalam tulisan ini bukan untuk membongkar dan menceritakan rangkaian aksi-aksi teror beralih agama. Bukan juga untuk membandingkan banyak konsep dan hukum terkait berbagai persoalan terkait radikalisme. Berangkat dari eksistensi pemahaman radikal di tubuh umat Islam sendiri, artikel ini mengangkat satu judul buku yang sangat layak dibaca oleh seluruh kalangan. Artikel ini merupakan resensi buku *Moderasi Islam; Menangkal Radikalisme Berbasis Agama* yang ditulis oleh Muchlis Hanafi, seorang pakar Tafsir Alquran Indonesia. Buku dengan ISBN 978-602-18476-1-9 tersebut diterbitkan oleh Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Alquran Jakarta dan terbit pertama pada tahun 2013 dengan tebal 295 halaman. (Hanafi, 2013). Artikel ini menyajikan pembahasan yang lebih ringan dari artikel-artikel jurnal yang sebelumnya disebutkan dengan membahas pemikiran salah satu tokoh agama di Indonesia khususnya di bidang Tafsir Alquran.

METODE

Artikel ini merupakan hasil penelitian pustaka dengan penjabaran hasil penelitian secara deskriptif analitis. Sumber utama dalam penelitian ini adalah buku yang dikaji, yaitu *Moderasi Islam; Menangkal Radikalisme Berbasis Agama* karya Muchlis Hanafi. Sumber primer tersebut menjadi pusat kajian dalam artikel ini dengan ditopang dengan berbagai literatur terkait sebagai sumber pendukung dalam kajian tema radikalisme dan moderasi Islam. Sebagai sebuah penelitian pustaka dengan pendekatan resensi buku, pengumpulan data dilakukan dengan membeli buku tersebut sebagai bukti Penulis menghormati Hak Cipta Pengarang. Lebih lanjut, Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis konten. Yaitu dengan menganalisa kalimat per kalimat, hingga frase per frase dalam buku tersebut untuk kemudian dikaji secara komprehensif menggunakan teori-teori pendukung lainnya yang terkait Moderasi Beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radikalisme Islam

Radikalisme dapat dikatakan sebagai suatu paham aliran yang menghendaki perubahan secara drastis. (Grusin, 2015). Dalam bahasa Arab, term radikalisme disebut dengan beberapa istilah, antara lain *al-uf*, *at-tatarruf*, dan *al-guluww*. (Montgomery & Heathershaw, 2016). *Al-uf* adalah tindakan kekerasan dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat. (Rodin, 2016). *Al-tatarruf* secara bahasa berasal dari kata *al-tarf* yang mengandung arti —ujung atau pinggir. Artinya berada pada posisi ujung atau pinggir, baik di ujung kiri maupun kanan. (Karim, 2018). Karenanya, kata ini bermakna radikal, ekstrem, dan berlebihan. Dengan demikian, *al-tatarruf al-dini* berarti segala perbuatan yang berlebihan dalam beragama, yang merupakan lawan kata dari *al-wasath* (tengah/moderat) yang memiliki makna baik dan terpuji. (Hasan, 2015).

Berdasarkan makna tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa radikalisme merupakan paham (isme), tindakan yang melekat pada seseorang atau

kelompok yang menginginkan perubahan baik, sosial, politik dengan menggunakan kekerasan, berfikir asasi dan bertindak ekstrim. (Thoyyib, 2018). Di samping itu, radikalisme berlandaskan pada paradigma yang bersifat eksklusif, meniadakan orang lain (*the other*), *rigid*, tertutup, ekstrimisme dan tidak jarang bersifat militeristik. (Wali, 2016).

Dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham/aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham/aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa. (Mufid, 2016). Radikalisme agama bisa berarti, perilaku keagamaan yang menyalahi syariat, yang mengambil karakter keras sekali antara dua pihak yang bertikai, yang bertujuan merealisasikan target-target tertentu, atau bertujuan merubah situasi sosial tertentu dengan cara yang menyalahi aturan agama. (Dewantara, 2019).

Dari konteks di atas dapat dipahami bahwa radikalisme agama adalah perilaku keagamaan yang menghendaki perubahan secara drastis dengan mengambil karakter keras yang bertujuan untuk merealisasikan target-target tertentu. (Ahdar, 2017).

Sikap radikal atau ekstrem dalam beragama bukanlah fenomena baru dalam sejarah Islam. Sejak periode yang paling dini, sejumlah kelompok keagamaan telah menunjukkan sikap ekstrem ini. Yang paling menonjol adalah yang apa yang ditunjukkan oleh kelompok Khawarij, yaitu mengkafirkan umat Islam selain yang berasal dari kelompok mereka.

Kelahiran Khawarij sebagian besar dibidani oleh kekecewaan sekelompok umat Islam yang berada di belakang barisan khalifah Ali bin Abi Thalib, atas perkembangan situasi politik saat itu, yaitu peristiwa Tahkim, yang melibatkan kubu khalifah Ali bin Abi Thalib dan kubu Gubernur Muawiyah. (Saleh, 2018).

Kesediaan Khalifah Ali untuk berdamai dengan Muawiyah –yang oleh kelompok ini diposisikan sebagai pembangkang- dianggap sebagai pengkhianatan terhadap bai'at umat

Islam yang diberikan kepada beliau dan dikatakan sebagai pemimpin yang tidak memberlakukan hukum Tuhan yang berakibat kekafiran.

Tidak berhenti sampai di situ, kekecewaan sekelompok umat Islam ini pun bermetamorfosis menjadi mosi tidak percaya terhadap khalifah Ali dan berujung pada terbentuknya sikap keagamaan kolektif, yang kemudian dikenal sebagai Khawarij. (Rubini, 2018).

Di seberangnya, muncul pula kelompok yang tak kalah ekstremnya dengan kelompok Khawarij dalam bersikap, yaitu Murji'ah, yang munculnya sedikit banyak dipengaruhi oleh sikap ekstrem yang ditunjukkan oleh kelompok Khawarij. Berbeda dengan Khawarij yang rigid (serba tidak boleh), kelompok Murji'ah justru cenderung permisif (serba boleh) terhadap sejumlah ajaran Islam yang sudah terang benderang ketentuannya. Hampir dalam segala hal, kelompok Murji'ah ini menjadi semacam antithesis dari kelompok Khawarij. (Hamsah & Asriadi, 2020).

Terbentuknya satu gagasan, yang kemudian bermetamorfosis menjadi kelompok gagasan dan gerakan

pemikiran, sejatinya memang tidak terlahir dari ruang kosong. Proses kelahirannya pasti terkait dengan situasi dan proses-proses yang berlangsung di sekitarnya. Proses kelahiran Khawarij dan kelompok-kelompok keagamaan lainnya menunjukkan hal tersebut.

Maka jika saat ini muncul sikap-sikap ekstrem dalam beragama, seperti yang ditunjukkan oleh sejumlah kelompok keagamaan, tentu kelahirannya terkait dengan apa yang terjadi dan dialami umat Islam saat ini.

Setidaknya ada dua kecenderungan ekstrem yang ditunjukkan umat Islam beberapa dekade belakangan ini; Yang pertama dicirikan oleh sikap ketat dalam beragama bahkan cenderung menutup diri. Yang kedua justru bersikap terlalu longgar dan terbuka sehingga mengaburkan esensi ajaran agama itu sendiri.

Munculnya kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami hukum-hukum agama, ternyata sedikit banyak terkait dengan kondisi real umat Islam yang berada dalam kemunduran dan keterbelakangan dalam segala bidang.

Kelompok ini mengasumsikan bahwa kemajuan umat Islam, seperti yang pernah diraih generasi terdahulu, hanya dapat diraih dengan cara kembali kepada tradisi generasi terdahulu (al-salaf al-shalih).

Dalam upayanya itu mereka mengutip teks-teks keagamaan (Alquran dan hadis) dan karya-karya ulama klasik (turats) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Sehingga tak ayal mereka tampak seperti generasi yang terlambat lahir, sebab hidup di tengah masyarakat modern dengan cara berpikir generasi terdahulu. Mereka tidak sadar bahwa zaman selalu berkembang dan telah berubah. Islam pun tampak sebagai ajaran yang eksklusif, jumud, dan tidak bias sejalan dengan modernitas.

Kemunduran umat Islam yang jauh berbeda dengan kemajuan Barat ternyata tidak selalu dihadapi dengan sikap percaya diri. Di kalangan umat Islam ada kecenderungan lain yang lahir dari sikap kurang percaya diri, terutama dalam menyikapi kemajuan Barat. Mereka bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku

serta pemikiran negative yang berasal dari budaya dan peradaban lain.

Muchlis Hanafi

Dr. Muchlis Hanafi, MA adalah salah satu tokoh dalam bidang Alquran dan tafsirnya. Dilahirkan di Jakarta pada 18 Agustus 1971. Pendidikan formalnya ditempuh di Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI) Pondok Modern Gontor, dan memperdalam kitab kuning di Buntet Pesantren Cirebon dan Pesantren Tinggi Ilmu Fiqih dan Dakwah Bangil. Hafalan Alquran diselesaikan pada tahun 1992 di bawah asuhan alm. KH. Muhammad Mufid Mas'ud, pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Selama hampir empat belas tahun (1992-2006) Muchlis Hanafi mematangkan ilmunya dalam bidang tafsir dan ilmu-ilmu Alquran di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, mulai dari S1 sampai S3. (*Profil Ustadz Dr. Muchlis M. Hanafi, MA, n.d.*).

Muchlis Hanafi meraih Magister pada tahun 2000 dan menyelesaikan program doktoralnya pada tahun 2006 dengan yudisium Summa Cumlaude disertai penghargaan tingkat pertama.

Disertasinya yang dalam bahasa Indonesia berjudul *Studi Filologi Buku Lawami' al-Burhan wa Qawathi' al-Bayan (Editing Naskah, Kritik, Komentari, Dan Analisis Metode Penafsiran)* direkomendasikan oleh tim penguji untuk dicetak atas biaya universitas Al-Azhar agar dapat disertakan dalam pertukaran hasil riset antar perguruan tinggi di Mesir.

Di samping mengajar di beberapa perguruan tinggi, seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Institut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta, dan Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ) Jakarta, Penulis juga bekerja sebagai Kepala Bidang Pengkajian Alquran Baitbang Kementerian Agama RI dan Dewan Pakar Pusat Studi Alquran (PSQ). Sejak tahun 2007 sampai 2012 ia ditunjuk sebagai Ketua Tim Kajian dan Penyusunan Tafsir Alquran Tematik, dan sejak tahun 2012 ia memimpin tim penyusun tafsir ringkas Kementerian Agama RI. Selain itu bersama para pakar dan ilmuan dari LIPI, LAPAN, Boscha, UGM dan lainnya ia terlibat dalam kajian dan penyusunan tafsir Alquran dengan pendekatan santifik (*tafsir 'ilmiy*) sebagai wakil ketua tim. Selain sebagai penulis, ia juga aktif

dalam berbagai konferensi internasional keagamaan seperti di Qatar, Kuwait, Saudi Arabia, Jakarta, dan lainnya. (Sudrajat, 2017)

Melihat pengalamannya dalam bidang Tafsir dan studi ilmu Alquran, membuktikan kompetensi Dr. Muchlis Hanafi MA baik dalam mengupas permasalahan-permasalahan ayat Alquran atau mengkorelasikan permasalahan-permasalahan modern keIslaman dengan substansi Alquran.

Moderasi Islam; *Ummatan Wasathan*

Dalam KBBI, moderasi berarti aksi mengurangi tindak kekerasan atau upaya menghindari tindakan ekstrim. (*Arti Kata Moderasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.) Semangat untuk mengedepankan Islam sebagai agama yang selalu sejalan dengan perkembangan ruang dan waktu telah mendorong sejumlah kalangan untuk mengimpor berbagai pandangan dan pemikiran dari budaya dan peradaban asing yang saat ini didominasi oleh pandangan materialistik. Bahkan, tidak jarang dilakukan dengan mengorbankan teks-teks keagamaan melalui penafsiran kontekstual.

Munculnya kecenderungan-kecenderungan beragama yang lahir akibat menyikapi situasi dengan sikap ekstrem, tentu saja tidak menguntungkan Islam dan umat Islam. Kecenderungan pertama telah memberikan citra negatif kepada Islam dan umat Islam sebagai agama dan komunitas masyarakat yang eksklusif dan mengajarkan kekerasan dalam dakwahnya. Sementara kecenderungan kedua telah mengakibatkan Islam kehilangan jati dirinya karena lebur dan larut dalam budaya dan peradaban lain.

Kecenderungan pertama terlalu ketat bahkan cenderung menutup diri dalam sikap keberagamaan, dan yang kedua terlalu longgar dan terbuka sehingga mengaburkan esensi ajaran agama itu sendiri. Kedua sikap ini bertentangan dengan karakteristik umat Islam yang dalam surat al-Baqarah ayat 143 disebut sebagai *ummatan wasathan* dengan pengertian tengahan, moderat, adil, dan terbaik.

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang “wasath”, adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui

(supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia

Sifat *washat* ini diperoleh karena ajaran yang dianutnya bercirikan *washathiyah*. Karakter dasar ajaran Islam yang moderat saat ini tertutupi oleh ulah sebagian kalangan umatnya yang bersikap radikal di satu sisi dan liberal di sisi lain. Kedua sisi ini tentu berjauhan dengan titik tengah (*washath*). Maka tidak salah ungkapan ulama yang menyatakan bahwa Islam tertutupi oleh umat Islam itu sendiri (*al-Islam mahjubun bi al-muslimin*).

Konsep Moderasi Islam Muchlis Hanafi; Tafsir *Ummatan Wasathan*

Mengedepankan sikap moderat memang sangat sesuai dengan anjuran ayat pada surat al-Baqarah tersebut (dan ayat-ayat lainnya yang senada), tetapi harus disadari sejak dini bahwa penerapannya bukanlah perkara yang mudah. Untuk itu perlu upaya-upaya rintisan agar moderasi atau *washathiyah* menjadi acuan berpikir, bersikap, dan bertindak umat Islam.

Buku dengan judul Moderasi Islam; Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama karya Dr. H. Mukhlis Hanafi, MA ini sarat akan pembahasan tentang upaya menjadi umat Islam yang selalu benar-benar berada di tengah, tidak menyulitkan dan tidak juga meremehkan. Setidaknya hal itulah yang beliau tulis pada kata pengantar. (Hanafi, 2013).

Penulis juga menjelaskan bahwa latar belakang penulisan buku ini adalah untuk menjadi tanggapan dan jawaban atas berbagai persoalan umat Islam, terutama yang berkaitan dengan ekstrimitas dalam beragama, yang demikian marak ditunjukkan oleh sebagian kalangan umat Islam dewasa ini. Ditambahkan juga bahwa buku ini diharapkan bisa menjadi awal pemikiran hakikat moderasi dalam Islam baik dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Istilah moderasi dalam Islam dapat dikatakan sebagai terminologi baru dalam pembahasan pemikiran Islam. Jauh di awal abad 20 sudah mulai dikenal dengan modernisasi Islam yang diusung oleh Muhammad Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha yang

menitikberatkan pemikiran untuk mensinergikan pemikiran-pemikiran barat dengan substansi ajaran Islam tanpa menodai kemurnian pemahaman agama. (Buaben, 2017). Tetapi belakangan, realita yang muncul akibat buah pemikiran tersebut terbagi menjadi dua kelompok besar radikal dan liberal. Liberal karena salah memahami pemikiran bebas seperti Jamaluddin Al-Afghani dan Radikal karena salah memahami pemahaman Muhammad Rasyid Ridha dan sangat sedikit yang mampu berdiri di tengah seperti yang dilakukan Muhammad Abduh.

Beberapa tahun belakangan di pertengahan dekade akhir 90-an, muncul lagi istilah Islamisasi sains yang digawangi banyak ilmunan-ilmuan Islam seperti Naquib Alatas, Adnan Oktar, Abu Su'ud, dan lainnya yang mencoba mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan ajaran Islam. Tetapi hingga saat ini, istilah tersebut hanya menjadi nilai yang mengambang dan belum mengidentifikasi nilai luhur Islam.

Beranjak dari dua masalah inti di atas; sikap ekstrem dan sikap longgar dalam beragama, buku ini membahas

secara rinci permasalahan yang pertama yaitu sikap ekstrem dalam beragama. Diawali dengan mengenalkan definisi *washatiyah* yang dikembangkan dengan penjelasannya menjadi moderasi. (Susilo & Dalimunthe, 2019).

Konsep moderasi yang ditawarkan dalam buku ini berbeda dengan konsep modernisasi dan islamologi yang telah dulu dikenalkan. Moderasi yang dimaksud dalam buku ini bersandar kepada sikap cerdas dalam menangkap perkembangan zaman yang kemudian direlevansikan dengan inti ajaran Islam. (Hanafi, 2013).

Dalam menawarkan konsep baru yang sebenarnya sudah ada sejak diturunkannya Alquran, Mukhlis Hanafi menggunakan metode tematis dengan pendekatan korelasi yang terhubung dari bab satu ke bab lainnya. Hal tersebut terlihat dari awal pembahasan di bab satu ketika dibahas tentang perbedaan mendasar istilah *al-washatiyah* dan *al-ghulluw* (berlebih-lebihan) dengan penjelasan yang cermat dan terperinci. (Halaman 7 – 28)

Penulis juga memfokuskan pembahasannya kepada fenomena

takfir atau lebih dikenal teori mengkafirkan orang lain dengan laith yang notabene sering diserukan kelompok garis keras Islam seperti beberapa oknum yang menganut paham *haraki* (pergerakan). (Halaman 113 – 150)

Keahliannya sebagai ahli tafsir terlihat disetiap dalil-dalil yang dikemukakannya dengan mendahulukan argumen-argumen dari ayat-ayat Alquran yang disertakan penjelasannya. Kompetensinya dalam bidang tersebut juga lebih jelas terlihat pada bab lima (halaman 151 – 180) yang membahas korelasi perbedaan tafsir Alquran dan konflik di masa lalu dan masa kini serta solusinya. Penulis juga menawarkan solusi yang telah menjadi kesepakatan ulama-ulama dari berbagai Negara Islam yang didasari dari hasil keputusan konferensi OKI tahun 2006 di Amman Yordania.

Pada bab-bab akhir dibahas secara gamblang tentang solusi-solusi cerdas yang bersandarkan ayat-ayat Alquran terkait permasalahan etika dialog, konsep jihad yang sebenarnya, torelansi, dan perdamaian.

Sebagai wakil ikatan alumni Al-Azhar Indonesia, di penghujung buku

Penulis juga mencantumkan pernyataan resmi sikap alumni Universitas Al-Azhar Mesir dan sikap Ulama Al-Azhar Mesir tentang polemik penghinaan dan penistaan agama yang dewasa ini banyak memicu kemarahan umat Islam dan berujung kekerasan. Pencantuman tersebut dimaksudkan untuk memberi contoh dan pedoman bagaimana seharusnya menyikapi cobaan-cobaan yang mendera umat Islam dengan lebih cerdas dan lebih objektif.

Dengan fokus permasalahan pada sikap ekstrem dan radikalisme atas nama agama membuat buku ini memiliki arah penjelasan yang sistematis. Tambahan lagi referensi-referensi yang digunakan merupakan sumber-sumber asli dengan bahasa Arab baik yang dinilai klasik maupun modern membuat buku ini semakin tajam dalam uraian-uraian permasalahan tertentu.

Meskipun fokus pembahasannya adalah fenomena ekstremisme berbasis agama, kita masih menunggu karya pembanding yang disebut Penulis di awal buku ini tentang permasalahan umat Islam saat ini yang tertuju pada dua sikap. Kehadiran buku atau

penjelasan dengan gaya dan metode serupa akan membuat buku ini dinilai seimbang dan menjadi bentuk manifestasi konsep *washatiyyah* yang diusung.

Sayangnya, sebagai seorang ulama penulis hanya mencantumkan pernyataan ulama-ulama yang notabene adalah pakar-pakar dari almaternya. Buku tersebut akan terkesan lebih luas dan moderat jika dicantumkan juga pernyataan-pernyataan resmi terkait hal serupa dari organisasi Islam lainnya di seluruh dunia seperti Majelis Ulama Indonesia, Komisi Fatwa Kerajaan Arab Saudi, dan lainnya sebagai bukti kekompakan umat Islam dalam menyikapi berbagai permasalahan yang tidak henti-hetinya menimpa umat Islam baik eksternal maupun internal.

Bagaimanapun, buku ini dapat dikategorikan karya ilmiah dengan gaya bahasa populer (ilmiah populer) karena substansi setiap pembahasannya selalu didasari dengan referensi-referensi yang valid dan luas. Buku ini juga dapat digolongkan buku perintis konsep baru dalam pemikiran Islam dengan mengenalkan pemahaman tafsir kepada masyarakat.

KESIMPULAN

Hingga hari ini, penjelasan tentang konsep moderasi Islam berbasis Alquran dengan mempromosikan istilah *Wasath* sebagai bentuk sikap moderat masih sangat jarang yang tertulis dan disajikan secara ilmiah seperti buku *Moderasi Islam; Menangkal Radikalisme Berbasis Agama*. Konsep Moderasi dengan mereinterpretasikan makna *Wasath* merupakan sebuah langkah maju dalam membuktikan relevansi Alquran dengan zaman. Baik dari aspek pemaknaan kebahasaannya maupun sikap konkrit dalam kehidupan sehari-hari.

Sudah menjadi tanggung jawab setiap Muslim untuk menjaga keselamatan dunia dan seluruh isinya dari berbagai macam kerusakan khususnya yang ditimbulkan dari umat Islam sendiri. Baik kerusakan secara fisik maupun kerusakan metafisik seperti cara berpikir dan memahami sesuatu tidak proporsional dengan ilmu yang dimiliki.

REFERENSI

Ahdar, A. (2017). Tinjauan Kritis Dan Menyeluruh Terhadap Fundamentalisme Dan Radikalisme Islam Masa Ki.

- KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(1), 19–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.582>.
- Arti kata moderasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved September 18, 2020, from <https://kbbi.web.id/moderasi>
- Buaben, J. M. (2017). The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah / Mohammad Hashim Kamali. *Islam and Civilisational Renewal*, 8(3), 444–446. <https://doi.org/10.12816/0042936>
- Busyro, B., Ananda, A. H., & Adlan, T. S. (2019). Moderasi Islam (Wasathiyyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia. *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v3i1.1152>
- Dewantara, A. W. (2019). Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia Yang Agamis Dan Berpancasila. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.222>.
- Dewi Nurita, & Amirullah. (2019, October 27). Tuai Kontroversi Penunjukan Menteri Agama Fachrul Razi. *Tempo.Co*. <https://nasional.tempo.co/read/1264989/tuai-kontroversi-penunjukan-menteri-agama-fachrul-razi/full&view=ok>
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam VS Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>
- Grusin, R. (2015). Radical Mediation. *Critical Inquiry*, 1(2), 124.
- Hamsah, A., & Asriadi. (2020). Gerakan dan Dakwah Islam (Peran Murji'ah dalam Membangun Peradaban Islam). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 73–85. <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/mimbar>
- Hanafi, M. (2013). *Moderasi Islam; Menangkal Radikalisme Berbasis Agama*. Pusat Studi Alquran.
- Hasan, G. S. (2015). Radical Islam/Islamic Radicalism: Towards a Theoretical Framing. *Canadian Journal of Sociology*, 12, 1–4.
- Karim, A. (2018). Pengembangan Kosakata Bahasa Arab Berbasisanti Radikalisme Melalui Buku Saku Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Mataram. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 17(2), 119.
- Montgomery, D. W., & Heathershaw, J. (2016). Islam, Secularism and Danger: A Reconsideration of the Link between Religiosity, Radicalism and Rebellion in Central Asia. *Religion, State and Society*, 44(3), 192–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09637494.2016.1220177>

- Mufid, F. (2016). Radikalisme Islam Dalam Perspektif Epistemologi. *Addin*, 1(1), 61–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1129>.
- Profil Ustadz Dr. Muchlis M. Hanafi, MA.* (n.d.). Retrieved September 18, 2020, from <https://cariustadz.id/ustadz/detail/dr-muchlis-m-hanafi-ma>
- Rakhmad Hidayatulloh Permana. (2019, November 8). Kontroversi-kontroversi Menag Fachrul Razi. *Detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-4776908/kontroversi-kontroversi-menag-fachrul-razi>
- Robingatun, R. (2017). Radikalisme Islam Dan Ancaman Kebangsaan. *EMPIRISMA*, 26(1). <https://doi.org/10.30762/empirisma.v26i1.684>
- Rodin, D. (2016). Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat ‘Kekerasan’ Dalam al-Qur’an. *Addin*, 10(1), 29–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>
- Rubini. (2018). KHAWARIJ DAN MURJI’AH PERSFEKTIF ILMU KALAM. In *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* (Vol. 7, Issue 1). <https://doi.org/10.36668/JAL.V7I1.85>
- Saleh, S. (2018). Khawarij; Sejarah Dan Perkembangannya. *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(2), 25. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1597>
- Sudrajat. (2017, March 6). Muchlis Hanafi, Ahli Tafsir yang Jadi Penerjemah Presiden. *DetikNews*. <https://news.detik.com/berita/d-3439641/muchlis-hanafi-ahli-tafsir-yang-jadi-penerjemah-presiden>
- Sukayat, T. (2018). Radikalisme Islam atas Nama Dakwah Hisbah Front Pembela Islam. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 1–22. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.1886>
- Susilo, S., & Dalimunthe, R. (2019). Moderate Southeast Asian Islamic Education as a Parent Culture in Deradicalization: Urgencies, Strategies, and Challenges. *Religions*, 10(1), 45. <https://doi.org/10.3390/rel10010045>
- Thoyyib, M. (2018). Radikalisme Islam Indonesia. *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 90–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/ta’lim.v1i1.636>
- Wali, F. (2016). *Radicalism Unveiled*. Routledge.
- Zainal, A. Z. (2015). *MENJADI MUSLIM MUNA; Katoba, Proses Reproduksi Identitas dalam Masyarakat Muna*. Universitas Gajah Mada.